

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Higher Order Thinking Skill (HOTS)

##### 1. Pengertian Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental yang bertujuan untuk secara sadar menggali pengalaman-pengalaman yang kompleks, reflektif, dan kreatif untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi berpikir, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>16</sup> Kemampuan (HOTS) sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kemampuan tersebut dapat memotivasi dan senantiasa. Memandang setiap masalah dengan kritis, serta mencoba menyelesaikannya secara kreatif.<sup>17</sup>

Menurut Dewey berpikir merupakan suatu kegiatan psikologis ketika terjadi keadaan yang meragukan, sedangkan Vygotsky lebih banyak dengan proses secara mental. Umumnya para pemikir percaya bahwa berpikir adalah salah satu aktivitas mental yang dialami seseorang ketika menghadapi situasi atau masalah yang harus diselesaikan. Berpikir selalu terkait dengan proses

---

<sup>16</sup> Wardana, N. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ketahanan malangan Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pemahaman Konsep Fisika, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, Vol. 2, No. 1. [http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/621016251635\\_1858-4543.pdf](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/621016251635_1858-4543.pdf)

<sup>17</sup>Nur Atikah et al., "PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASSESSMENT HIGHER ORDER THINKING SKILL ( HOTS ) PADA LEMBAR KERJA," n.d.

penggalan ide, pembentukan berbagai kemungkinan atau berbagai pilihan, dan dapat menemukan solusi.<sup>18</sup>

Salah satu taksonomi yang dikenal dalam pendidikan adalah Bloom. Fungsi Taksonomi Bloom merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran guru dalam hal menganalisis topic dan dimensi pengetahuan pembelajaran serta dimensi proses kognitif yang ingin dicapai oleh peserta didik. Kata taksonomi diambil dari bahasa Yunani “*tassien*” yang berarti *untuk mengelompokkan* dan “*nomos*” yang berarti *aturan*. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan heirarki (tingkatan) tertentu. Taksonomi adalah sebuah kerangka pikir khusus.<sup>19</sup>

Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam ranah kognitif. Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi di dalam sistem saraf pusat ketika manusia berpikir. Menurut Ahmad Susanto, kognisi adalah proses berpikir, kemampuan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan peristiwa.<sup>20</sup>

Menurut Bloom, Kratwhol, dan Anderson, siswa memiliki enam tingkatan berpikir dalam cara berpikirnya, yaitu mengingat (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan penciptaan (C6). Tingkat berpikir C1, C2, dan C3 adalah berpikir tingkat rendah (Low Order

<sup>18</sup> Wiwik Setiawati. Dkk.. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, (Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), Hal 35

<sup>19</sup> Nur Atikah Khairun Nisa. Pengembangan instrumen Assessment Higher order Thinking Skill (HOTS) pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP, *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No.2, juli, 2018, Hal. 546

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal 48

Thinking) dan level berpikir pada C4, C5, dan C6 adalah berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill).<sup>21</sup>

Brookhart juga sependapat dengan konsep pemikiran maju dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl di atas. Faktanya, Brookhart menggunakan tiga istilah untuk mendefinisikan kecakapan berpikir lanjut, yaitu:

a. *HOTS* adalah proses transfer

*HOTS* sebagai proses transfer dalam proses pembelajaran telah melahitkan pembelajaran yang bermakna, yaitu kemampuan siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa bimbingan dari peserta didik atau orang lain.

b. *HOTS* adalah berpikir kritis

Yaitu sebagai pemikir kritis dalam lingkungan, melatih peserta didik yang dapat berpikir logis (rasional), mengambil keputusan secara reflektif dan mandiri.

c. *HOTS* adalah pemecah masalah

Memungkinkan siswa memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dan masalah ini biasanya bersifat unik, sehingga prosedur pemecahannya juga unik, bukan konvensional.

## 2. Ciri-ciri dan Karakteristik Instrumen Penilaian HOTS

Ciri-ciri kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir

---

<sup>21</sup> Nur Atikah Khairun Nisa. Pengembangan instrumen Assessment Higher order Thinking Skill (HOTS) pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP, *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No.2, juli, 2018, Hal. 547

lanjutan yang dapat digunakan untuk membentuk sistem konseptual peserta didik. Berpikir kritis adalah cara berpikir yang bermakna, reflektif, atau cara berpikir rasional yang berfokus pada penentuan keyakinan dan perilaku.<sup>22</sup> Berpikir kritis sangat terorganisir dan sistematis. Ketertiban pemikiran dalam berpikir kritis diungkapkan oleh MCC General Education Initiative. Proses ini menekankan pada sikap membuat keputusan sementara, menggunakan logika berdasarkan inkuiri dan pemecahan masalah untuk menjadikannya dasar dalam menilai tindakan atau keputusan. Wade mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir tingkat kritis<sup>23</sup>, yaitu:

- a. Merumuskan pertanyaan
- b. Membatasi permasalahan
- c. Menguji data-data
- d. Menganalisis sebagai informasi
- e. Menghindari pertimbangan yang sangat emosional
- f. Menghindari penyederhanaan berlebihan
- g. Mempertimbangkan berbagai interpretasi
- h. Dan mentoleransi ambiguitas

### **3. Konseptual Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi**

- a. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai Transfer of Knowledge<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Catherine D Ennis, 'Discrete Thinking Skill in Two Teachers' Physical Education Classes', *The Elementary School Journal*, Vol. 91, No. 5, 1991, Hal. 473-87

<sup>23</sup> Richard A Griggs and others, 'Critical Thinking in Introductory Psychology Texts and Supplements', *Teaching of Psychology*, vol. 25, No.4, 1998, 254-266

<sup>24</sup> Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan erat dengan keterampilan berpikir dalam bidang kognisi, emosi, dan psikomotorik, serta bidang-bidang ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pengajaran.

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan peserta didik mengulang atau menceritakan kembali konsep / prinsip yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir, kemampuan mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, kepastian dan penalaran. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi enam tingkatan dari terendah sampai yang tertinggi..

Anderson dan Krathwoll melalui revisi taksonomi, dengan menambahkan rangkaian pengetahuan untuk menunjukkan kompleksitas kognitif, proses tersebut antara lain:

- a) Pengetahuan Faktual, pengetahuan fakta mengandung unsur-unsur dasar yang harus diketahui peserta didik jika mereka ingin diperkenalkan ke suatu mata pelajaran atau untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran itu. Elemen biasanya merupakan symbol yang menyampaikan informasi penting. Sebagian terbesar, pengetahuan faktual muncul pada level abstraksi yang relatif rendah. Dua bagian pengetahuan faktual adalah :

- 1) Pengetahuan terminologi meliputi nama-nama dan simbol-simbol verbal dan non-verbal tertentu (contohnya kata-kata, angka-angka, tanda-tanda, dan gambar-gambar).
- 2) Pengetahuan yang detail dan elemen-elemen yang spesifik mengacu pada pengetahuan peristiwa-peristiwa, tempat-tempat, orang-orang, tanggal, sumber informasi, dan semacamnya.
- b) Pengetahuan Konseptual, pengetahuan yang mencakup skema, model mental atau teori eksplisit dan implisit dalam model mental kognitif yang berbeda. Pengetahuan konseptual meliputi tiga jenis:
  - 1) Memahami klasifikasi dan kategori, tingkatan, divisi, dan pengaturan yang digunakan dalam berbagai topik.
  - 2) Prinsip dan generalisasi sering mendominasi suatu disiplin ilmu dan digunakan untuk mempelajari fenomena atau memecahkan masalah dalam suatu disiplin ilmu.
  - 3) Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur mencakup pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan generalisasi, serta hubungan di antara keduanya, pengetahuan ini memberikan pandangan yang sistematis, jelas dan konsisten tentang fenomena, masalah, atau topik yang kompleks.
- c) Pengetahuan Prosedural, “pengetahuan mengenai bagaimana” melakukan sesuatu. Hal ini dapat berkisar dari melengkapi latihan-latihan yang cukup rutin hingga memecahkan masalah-masalah baru. Pengetahuan prosedural sering mengambil bentuk dari suatu

rangkaian langkah-langkah yang akan diikuti. Hal ini meliputi pengetahuan keahlian-keahlian, algoritma-algoritma, teknik-teknik, dan metode-metode secara kolektif disebut sebagai prosedur-prosedur.

#### 1) Pengetahuan keahlian dan algoritma spesifik suatu subjek

Pengetahuan prosedural dapat diungkapkan sebagai suatu rangkaian langkah-langkah, yang secara kolektif dikenal sebagai prosedur. Kadang kala langkah-langkah tersebut diikuti perintah yang pasti di waktu yang lain keputusan-keputusan harus dibuat mengenai langkah mana yang dilakukan selanjutnya. Dengan cara yang sama, kadang-kadang hasil akhirnya pasti. Dalam kasus lain hasilnya tidak pasti. Meskipun proses tersebut bisa pasti atau lebih terbuka, hasil akhir tersebut secara umum dianggap pasti dalam bagian jenis pengetahuan.

#### 2) Pengetahuan tehnik dan metode spesifik suatu subjek

Pengetahuan tentang teknologi dan metode disiplin tertentu mencakup pengetahuan yang berasal dari konsensus kesepakatan atau norma disiplin daripada pengetahuan yang datang lebih langsung dari pengamatan eksperimen atau penemuan jenis pengetahuan ini umumnya menggambarkan bagaimana para ahli di bidang atau disiplin berpikir dan memecahkan masalah daripada hasil berpikir atau memecahkan masalah tersebut.

3) Pengetahuan kriteria untuk menentukan kapan menggunakan prosedur-prosedur yang tepat sebelum terlibat dalam suatu survei, siswa harus memahami metode dan teknik yang digunakan dalam survei yang sama, mereka diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara metode dan teknik yang benar-benar mereka gunakan dengan metode yang digunakan oleh peserta didik.

d) Pengetahuan Metakognitif, pengetahuan kesadaran umum dan juga merupakan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Tekankan bahwa peserta didik hendaknya lebih sadar dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan gagasan mereka sendiri. Peserta didik yang berkembang akan menjadi lebih sadar mengenai pikiran dan kesadaran umum mereka sendiri, dan ketika bertindak dengan kesadaran ini, mereka akan cenderung belajar lebih baik.

#### 1) Pengetahuan strategi

Pengetahuan strategis adalah pengetahuan tentang strategi umum untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah.

#### 2) Pengetahuan mengenai tugas kognitif

Termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional. Para peserta didik mengembangkan pengetahuan mengenai strategi-strategi pembelajaran dan berpikir, pengetahuan ini mencerminkan hal baik strategi-strategi umum apa yang digunakan dan bagaimana menggunakan mereka.

### 3) Pengetahuan diri

Luas dan luasnya kesadaran diri adalah aspek penting dari pengetahuan diri. Peserta didik tidak perlu memperhatikan jenis strategi yang berbeda. Kesadaran seseorang seringkali terlalu bergantung pada strategi tertentu yaitu, ada strategi lain yang lebih cocok untuk tugas tersebut, yang dapat menyebabkan perubahan dalam cara strategi digunakan.

### 2) Ranah Afektif

Kartwohl & Bloom juga menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat bidang emosional yang berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi dan derajat penerimaan atau penolakan oleh objek dalam kegiatan pembelajaran. Bidang emosional dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Penerimaan adalah sejenis kepekaan terhadap penerimaan peserta didik terhadap rangsangan atau rangsangan eksternal.
- b. Menanggapi yang berarti sikap partisipasi aktif untuk melibatkan diri dalam fenomena tertentu dan bereaksi dengan satu sama lain terhadapnya dengan salah satu cara.
- c. Evaluasi yaitu memberikan nilai, apresiasi, dan keyakinan untuk gejala atau rangsangan tertentu.
- d. Mengelola, konseptualisasi manajemen nilai sebagai sistem nilai, dan perkuat serta prioritaskan nilai yang sudah ada.
- e. Integrasi semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi karakter dan perilakunya.

### 3) Ranah psikomotor

Proses psikomotor mengacu pada keterampilan bekerja melalui anggota tubuh yang berkaitan dengan gerakan anggota tubuh (gerakan), termasuk gerakan reflex, kopleks, ekspresif, dan keterampilan interaktif.

#### b. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai Critical and Creative Thinking<sup>25</sup>

John Dewey percaya bahwa berpikir kritis pada dasarnya adalah proses yang positif, di mana seseorang berpikir secara mendalam, mengajukan pertanyaan, dan menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif. (Fisher, 2009).

Berpikir kritis adalah proses menyampaikan segala pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua hipotesis yang muncul, dan melakukan penyelidikan atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh untuk menghasilkan informasi atau proses yang dibutuhkan. Kesimpulannya berpikir kreatif juga merupakan kemampuan di mana kebanyakan dari kita tidak dilahirkan sebagai pemikir kreatif. diperlukan teknik khusus untuk membantu menggunakan otak kita dengan cara yang berbeda. Masalah dengan pemikiran kreatif adalah, menurut definisi, hampir semua ide tanpa sensor terdengar aneh, dibuat-buat, atau bahkan gila. Tetapi pada awalnya, solusi yang baik mungkin terdengar aneh. Sayangnya, inilah mengapa biasanya tidak dipublikasikan dan berusaha untuk

---

<sup>25</sup>Ariyana et al.

mengarsipkannya. Berpikir kreatif dapat menjadi salah satu bentuk pemikiran imajinatif yang menghasilkan banyak kemungkinan solusi yang berbeda dan horizontal. Keterampilan ini berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menjadikan pemecah masalah yang unggul dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggung jawabkan secara akademis.

c. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai problem solving<sup>26</sup>

Hots sebagai pemecah masalah merupakan keterampilan pemecahan masalah. Diperlukan penggunaan keterampilan berpikir lanjutan sebagai metode pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dirancang dengan metode pembelajaran berorientasi keterampilan tingkat lanjut tidak dapat dipadukan dengan kemampuan berpikir tingkat pemecahan masalah dan kreativitas.

Keterampilan pemecahan masalah adalah keterampilan para ahli, dan mereka sangat berharap dapat memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik individu akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa factor. Menurut Moutos, Okamoto dan Rhee terdapat enam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemecah masalah siswa, yaitu:

1. Menentukan masalah, dengan mendefinisikan masalah, menjelaskan permasalahan, tentukan kebutuhan data dan informasi yang harus diketahui sebelum digunakan untuk mendefinisikan masalah sehingga

---

<sup>26</sup> Ibid, Hal. 13

menjadi lebih detail, dan mempersiapkan kriteria untuk menentukan hasil pembahasan dari masalah yang dihadapi.

2. Menggali masalah dengan mengidentifikasi objek yang berhubungan dengan masalah, mempelajari masalah yang berkaitan dengan hipotesis, dan menyatakan hipotesis yang berkaitan dengan masalah.
3. Untuk merencanakan solusi, siswa dapat menyusun rencana pemecahan masalah, menggambar sub materi yang berkaitan dengan masalah, memilih prinsip teoritis dan metode yang sesuai dengan masalah, dan menentukan informasi untuk mencari solusi.
4. Implementasi rencana, pada tahap ini siswa melaksanakan rencana yang telah ditentukan.
5. Periksa solusi dan evaluasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.
6. Pada langkah ini, evaluasi dan periksa solusi, buat asumsi terkait solusi, perkirakan hasil yang diperoleh saat mengimplementasikan solusi, dan komunikasikan solusi lengkap.

#### **4. Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi**

Ketika merencanakan pembelajaran berpikir tingkat tinggi, kendala yang sering muncul adalah menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung terciptanya proses berpikir serta tumbuh dan berkembangnya sikap dan perilaku yang efektif. Proses ini dapat dicapai dengan cara-cara berikut yaitu dengan melalui kerjasama material, membuat kesimpulan, membangun aktivitas berpikir konten (Lewis & Smith, 1993).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah isi / materi pembelajaran dan latar belakang siswa yang belum siap untuk menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Proses berpikir tingkat dan bergerak menuju berpikir tingkat tinggi. Caranya adalah dengan membangun skema dari pengetahuan sebelumnya yang diperoleh sebelumnya dan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Setelah selesai, guru perlu menyiapkan situasi nyata yang dapat merangsang proses berpikir tingkat tinggi, dan merangsang proses berpikir tingkat tinggi dengan menciptakan dilema, kebingungan, tantangan, dan ambiguitas. Masalah yang dipecahkan oleh rencana, masalah yang dihadapi..<sup>27</sup>

Tabel 21. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi<sup>28</sup>

<b>Level 3: Berpikir Tingkat Tinggi</b>			
Situaisi	Keterampilan	Luaran	
Sejumlah keadaan yang diciptakan dengan merujuk pada konteks kehidupan nyata	Mengaplikasikan sejumlah aturan atau mentransformasikan konsep yang diketahui dalam situasi yang ada	Hasil dari proses berpikir, tidak dihasilkan dari respon hafalan atau pengalaman belajar sebelumnya	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ambiguitas</li> <li>• Tantangan</li> <li>• Kebingungan</li> <li>• Dilema</li> <li>• Ketidaksesuaiam</li> <li>• Keraguan</li> <li>• Hambatan</li> <li>• Paradox</li> <li>• Masalah</li> <li>• Puzzles</li> <li>• Pertanyaan</li> <li>• Ketidakmenentuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis kompleks</li> <li>• Berpikir kreatif</li> <li>• Berpikir kritis</li> <li>• Membuat keputusan</li> <li>• Evaluasi</li> <li>• Berpikir logis</li> <li>• Berpikir metakognitif</li> <li>• Pemecahan masalah</li> <li>• Berpikir reflektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Argumen</li> <li>• Komposisi</li> <li>• Kesimpulan</li> <li>• Konfirmasi</li> <li>• Keputusan</li> <li>• Penemuan rekomendasi</li> <li>• Dugaan</li> <li>• Penjelasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana</li> <li>• Prediksi</li> <li>• Prioritas</li> <li>• Masalah</li> <li>• Produk</li> <li>• Representasi</li> <li>• Revolusi</li> <li>• Hasil</li> <li>• Solusi</li> </ul>

<sup>27</sup> Ibid, hal 36

<sup>28</sup> Diadaptasi dari King, Goodson & Rohani 2006

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksperimen ilmiah penemuan ilmiah</li> <li>• Sintesis</li> <li>• Analisis system</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hipotesis</li> <li>• Wawasan</li> <li>• Invensi</li> <li>• Menilai</li> <li>• Performa</li> </ul>	
<b>Level 2: jembatan</b>			
Keterkaitan	Skemata	Scaffolding	
Dilakukan dengan menggali pengetahuan awal untuk dikatkan ke dalam konteks pengetahuan yang baru	Jejaring konsep, organisasi, representasi untuk mengorganisasi pengetahuan baru	Bimbingan, strukturisasi, representasi visual dan verbal, pemodelan berpikir tingkat tinggi	
<b>Level 1: prasyarat</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konten mata pelajaran</li> <li>• Itilah-istilah, struktur, strategi dan kesalahan berpikir</li> <li>• Strategi pengajaran dan lingkungan belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi kognitif</li> <li>• Pemahaman</li> <li>• Klasifikasi konsep</li> <li>• Diskriminasi</li> <li>• Menggunakan aturan rutin</li> <li>• Analisis sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap, kemampuan beradaptasi, toleransi terhadap risiko, fleksibilitas, keterbukaan</li> <li>• Gaya kognitif</li> <li>• Habit of mind</li> <li>• Multiple intelegence</li> </ul>	

## B. Experiential Learning

### 1. Pengertian Experiential Learning

Pembelajaran Experiential adalah proses belajar secara edukatif, berputar pada pembelajar, dan berorientasi pada aktivitas. Refleksi secara personal tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menetapkan apa yang telah diperoleh dari pengalaman. Experiential Learning adalah model pembelajaran yang dilandaskan keyakinan bahwa pengetahuan dibentuk dari transformasi pengalaman.<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Dwi Oktaviana and Rahman Haryadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 4 (2020): 1076, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3069>.

Model pembelajaran experiential learning ini dikemukakan oleh David Kolb dalam bukunya “Experiential Learning: Experience as the Source of learning and Development”. Menurut Kolb, dengan mengubah bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman.<sup>30</sup> Pembelajaran experiential merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan memungkinkan peserta didik mengalami apa yang telah dipelajarinya.<sup>31</sup>

*Experiential Learning* berdasar pada sebuah premis bahwa pengalaman merupakan dasar dari seluruh pembelajaran. Sebagian besar teori dan praktek EL mengacu pada konsep yang disampaikan oleh John Dewey pada awal abad 20. Dewey menyampaikan “*I assume that amid all uncertainties there is one permanent frame of reference, namely, the organic connection between education and personal experience*”.<sup>32</sup>

Savickim percaya bahwa model pembelajaran berdasarkan pengalaman memainkan peran penting dalam meningkatkan kepekaan dan kemampuan lintas budaya. Peserta didik lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan dapat menyerap kemampuan yang berbeda dari yang telah mereka miliki.

---

<sup>30</sup>V Pamungkas, A. H. & Sunarti, *Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua Dan Pengajar Anak Usia Dini*, 2018. Hal. 101-106

<sup>31</sup> Eva Sutriana. *Deskripsi Penerapan Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Sinjai*. Prodi Matematika Universitas Negeri Makasar, 2019, Hal. 4. Eva Sutriana, “Pendahuluan,” n.d., 1–11.

<sup>32</sup> B. E. Myers dan T Grady R, *Conducting and Evaluating Professional Development Workshop using Experiential Learning*. *NACTA Journal*, Vol. 48, No. 2, Hal. 27-32.

Pada akhirnya, itu akan mengarah pada proses pembelajaran yang sangat kuat dan aktif.<sup>33</sup>

## 2. Karakteristik Experiential Learning dalam Teori

Karakteristik *Experiential Learning* dalam teori, dimensi ruang belajar bersatu dalam pengalaman warga belajar. Konsep ruang belajar ini dibangun di atas teori medan dan konsep ruang hidup yang dicetuskan Kurt Lewin. Dalam teori Levin, orang dan lingkungan adalah variabel yang saling ketergantungan, di mana perilaku adalah fungsi dari orang dan lingkungan. Seperti yang dikatakan Marrow “ruang hidup adalah lingkungan psikologis total yang dialami seseorang secara subjektif”.<sup>34</sup>

Ruang hidup mencakup semua fakta yang ada bagi orang tersebut dan tidak termasuk yang tidak. Ini mencakup kebutuhan, tujuan, pengaruh tidak sadar, ingatan, keyakinan, kejadian-kejadian yang bersifat politik, ekonomi, sosial, dan hal-hal lain yang mungkin memiliki efek langsung pada perilaku. Guru secara objektif menciptakan ruang belajar dengan informasi dan aktivitas yang mereka tawarkan dalam pembelajaran mereka, tetapi ruang ini juga ditafsirkan dalam pengalaman subjektif siswa melalui kacamata gaya belajar mereka, dan dengan demikian mendefinisikan realitas yang ada pada saat itu.

Lewin menekankan pentingnya pendidikan mendefinisikan ruang belajar dalam hal pengalaman pembelajar. “salah satu karakteristik dasar teori

<sup>33</sup> Muya Barida, Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa, *Jurnal Fokus Konseling*, 2018, Vol. 4, No. 2, Hal. 153-161.

<sup>34</sup> Alim Harun Pamungkas dan Vevi Sunarti, 2018. *BUKU AJAR PELATIHAN EXPERIENTIAL LEARNING Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini*. Padang. Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Hal 32

medan dalam psikologi adalah tuntutan bahwa medan yang memengaruhi seorang individu harus digambarkan tidak dalam istilah-istilah fisik objektif, tetapi pada keadaan yang ada bagi orang itu pada saat itu, seseorang guru tidak akan pernah berhasil memberikan bimbingan yang tepat untuk seseorang anak, jika dia tidak belajar untuk memahami dunia psikologis di mana anak itu hidup” (Cartwright, 1951: 62).

Menurut Kolb, teori belajar-eksperiensial mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan hasil dari kombinasi menggenggam dan mengubah pengalaman.<sup>35</sup>

Kolb menyatakan tentang karakteristik experiential learning yaitu:

Secara prinsip model pembelajaran eksperiensial dibangun dan dilaksanakan dengan menyimpang dari apa yang dimiliki. Hal tersebut terkait dengan pengalaman dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan, serta gaya belajar yang biasa dilakukan oleh siswa.<sup>36</sup>

Pembelajaran eksperiensial sendiri memuat tiga aspek, yaitu: pengetahuan (konsep, fakta, informasi), aktivitas (penerapan dalam aktivitas) dan refleksi (analisis dampak aktivitas terhadap perkembangan pribadi). Ketiganya merupakan kontribusi penting untuk mencapai tujuan

<sup>35</sup>M. N. Slonov and V. V. Safronov, “Geograficheskoe Rasprostranenie Ochagov Sredizmenomorskogo Vistseral’nogo Leishmanioza v Alzhirskoĭ Narodnoĭ Demokraticheskoi.,” *Meditinskaya Parazitologiya i Parazitarnye Bolezni* 40, no. 4 (1971): 437–38.

<sup>36</sup>Jurusan Pendidikan et al., “E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 2TAMPAKSIRING e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha” 3, no. 1 (2015): 1–11.

pembelajaran.<sup>37</sup> Model pembelajaran eksperiensial menekankan pada keseluruhan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berdasarkan pengalaman, pengalaman memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran. Penekanan ini membuatnya berbeda dari teori pembelajaran lainnya.

Di sini Istilah “pengalaman” digunakan untuk membedakan pembelajaran kognitif, dan pembelajaran Kognitif sering kali lebih menekankan pada kognisi daripada keefektifan. Teori belajar perilaku menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses pembelajaran.

### 3. Landasan Teoritis Pembelajaran Experiensial

Dalam buku *Handbook Experiential Learning* membahas bagaimana teori-teori dan metode dari ilmu kognitif dan simulasi bisa di integrasikan dengan prinsip-prinsip teori narasi untuk menghasilkan sistem pembelajaran Experiensial yang kukuh. Dengan melandaskan gagasan ini pada daur pembelajaran Kolb, kami berpendapat bahwa penggunaan cerita secara berprinsip dan kreatif di dalam simulasi bisa menopang pemikiran, sehingga mendukung baik pengamatan reflektif maupun konseptualisasi abstrak. *Kedua*, mengilaskan bahwa simulasi yang terancang baik yang mendorong eksperimentasi aktif dan memasok pengalaman konkret mendukung upaya “bertindak” yang menjadi dasar bagi proses pembelajaran eksperiensial.<sup>38</sup>

#### a. Pembelajaran dan transfer

<sup>37</sup> Alim Harun Pamungkas dan Vevi Sunarti, 2018. *BUKU AJAR PELATIHAN EXPERIENTIAL LEARNING Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini*. Padang. Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Hal 32

<sup>38</sup> M. Khozim, “*HANDBOOK EXPERIENTIAL LEARNING Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*”. (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), Hal. 43

Dalam bagian ini, membahas beberapa dasar kognitif dari daur pembelajaran eksperiensial (EL, experiential learning). Mengacu pada Kolb, kami mendefinisikan pembelajaran sebagai “proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman” dengan pengetahuan yang dihasilkan dari “kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikan pengalaman”.<sup>39</sup> Di sini juga dijelaskan mengenai beberapa proses kognitif dasar yang diperlukan dalam desain dan penyampaian simulasi dan sarana pelatihan yang mendukung pembelajaran eksperiensial. Gagasan pokoknya adalah bahwa konteks terjalin sangat erat dengan gagasan pembelajaran dan transfer.

#### b. Konteks dan kognisi

Istilah konteks memiliki akar bahasa Latin, *contextus*, “gabungan bersama”, yang pada gilirannya, berasal dari kata *contexere* yang berarti “menjalin” dengan *com* yang berarti “bersama” dan *texture* dengan arti “menenun”. Yang harus disadari adalah bahwa semua konteks membantu kita menenun pemahaman kita tentang berbagai peristiwa dalam rangka membentuk sebuah model mental dunia dengan mana kita berinteraksi pada saat tertentu. Definisi ini disajikan bukan sebagai akademis, melainkan untuk mendukung argumen bahwa unsur-unsur kontekstual merupakan faktor penting untuk memahami proses pembelajaran manusia.

#### c. Konteks dan transfer

---

<sup>39</sup> M. Khozim, “*HANDBOOK EXPERIENTIAL LEARNING Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*”, (Bandung. Penerbit Nusa Media, 2014), Hal. 41

Akuisisi pengetahuan dan keterampilan untuk tempat kerja yang kompleks dewasa ini merentang di serata proses kognitif, mulai dari persepsi dan memori sampai ke pembelajaran kategori, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan pemerosesan layak transfer (TAP, transfer appropriate processing) bisa digunakan untuk mendukung pemahaman akan pembelajaran eksperiensial di dalam beraneka ragam ranah.

Teori pembelajaran eksperiensial (ELT) yang kemudian menjadi dasar dari model pembelajaran eksperiensial dikembangkan oleh David Kolb model tersebut menekankan pada keseluruhan model pembelajaran dalam proses belajar. Penekan inilah yang membedakan (ELT) dari teori-teori belajar lainnya. Istilah “*Experiential Learning*” disini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisis lebih dari afektif dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subyektif dalam proses belajar. Teori ini mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.<sup>40</sup>

#### 4. Langkah-langkah model pembelajaran experiential

Agus mengemukakan bahwa terdapat 4 tahapan dalam model pembelajaran *Experiential*<sup>41</sup>, sebagai berikut:

<sup>40</sup>Sutriana, “Pendahuluan.”

<sup>41</sup> Citra Apriovilita Hariri dan Erna Yayuk, Penerapan Model Experiential untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-sifatnya Siswa Kelas 5 SD, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 1, Hal. 1-15

a. *Concrete experience* (pengalaman konkret)

Pada tahap ini peserta didik diberikan stimulus untuk mendorong mereka melakukan suatu kegiatan. Kegiatan ini dapat menyimpang dari pengalaman dalam situasi formal dan informal atau nyata. Kegiatan yang disediakan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok di dalam maupun di luar kelas.

b. *Reflective observation* (pengamatan refleksi)

Pada tahap ini peserta didik mengamati pengalaman kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indra. Selain itu, peserta didik merefleksikan pengalaman mereka sendiri dan menarik pelajaran dari hasil refleksi tersebut. Dalam hal ini, proses refleksi akan terjadi ketika guru mampu mendorong siswa untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang dialaminya, berkomunikasi kembali dan belajar dari pengalaman tersebut.

c. *Abstract conceptualisation* (konseptualisasi abstrak)

Pada tahap ketiga, pembentukan konsep, peserta didik mulai mengkonseptualisasikan teori dari pengalaman yang didapat dan menggabungkannya dengan pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini dapat ditentukan apakah ada pemahaman atau proses pembelajaran baru di antara peserta didik. Jika ada proses pembelajaran, maka:

- 1) Peserta didik mampu mengungkapkan aturan umum yang menggambarkan pengalaman.
- 2) Peserta didik menggunakan teori yang ada untuk menarik kesimpulan tentang pengalaman yang diperoleh.

3) Peserta didik dapat menggunakan teori-teori abstrak untuk menjelaskan pengalaman ini.

d. *Active experimental* (eksperimen aktif)

Pada tahap akhir, peserta didik mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan teori untuk menjelaskan pengalaman baru. Siswa melakukan percobaan atau membuat kesimpulan selama tahap konseptualisasi abstrak. Pada tahap ini proses yang bermakna akan berlangsung karena pengalaman yang diperoleh peserta didik sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru atau situasi bermasalah.

## 5. Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman

Penerapan pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan antusiasme siswa salah satunya adalah dengan bertanya. McCarthy menjelaskan bahwa model pembelajaran eksperiensial harus diterapkan kepada semua peserta didik dengan menyelesaikan seluruh proses, yang berjalan melalui pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. untuk membuat sebagian besar kesempatan terjadinya *experiential learning*. Menurut Benander (2009) bahwa melalui penerapan model *experiential learning*, pembelajar dalam hal ini peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, kemudian merefleksikan pada aktivitas lain untuk menjadikan generalisasi yang dapat diterapkan pada situasi baru.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Jurnal Fokus Konseling, Muya Barida, and Universitas Ahmad Dahlan, "Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa" 4, no. 2 (2018): 153–61.

Kolb memasukkan siklus Experiential Learning sebagai prinsip sentral dalam teorinya yang disebut dengan empat tahap siklus belajar yaitu pengalaman nyata yang menjadi landasan bagi pengamatan reflektif. Kemudian pengamatan reflektif tersebut disesuaikan dan disaring menjadi konsep Abstrak yang menghasilkan implikasi-implikasi praktis baru yang dapat diuji coba secara aktif, sehingga pada gilirannya mengkreasi pengalaman-pengalaman yang baru.

### C. Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ)

#### 1. Definisi Pembelajaran Baca Tulis Qur'an

Memahami belajar membaca dan menulis Al-Qur'an secara etimologis, membaca dan menulis mengacu pada "membaca" yaitu melihat apa yang dibaca dan mengatakan apa yang tertulis, sedangkan menulis adalah huruf atau angka dengan pena.<sup>43</sup>

#### 2. Ruang Lingkup Baca Tulis Qur'an

Ruang lingkup mengenai baca tulis qur'an meliputi fungsi dan tujuan al-quran yang bermaksud untuk sebagai pedoman hidup serta tidak hanya diterapkan di kawasan pondok pesantren saja kan tetapi juga berguna sampai nanti terjun ke masyarakat, Membiasakan dan mengeal bacaan, tulisan Al-Qur'an, meningkatkan pengetahuan dengan memahami kandungan dari Al-Qur'an.

#### 3. Metode Membaca Al-Qur'an

---

<sup>43</sup>Ningrum et al., "Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Alqur ' an Tambunan : Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Alqur ' an."

Dengan adanya beberapa metode dalam membaca Al-Qur'an dapat membantu untuk meningkatkan kreatif mereka. Berikut termasuk beberapa metode dalam belajar membaca Al-Qur'an:

a. Metode Yanbu'a<sup>44</sup>

Metode Yanbu'a disusun oleh tim yang diketuai KH. Ulil Albab Arwani, putra dari ahli Al-qur'an dari kudu, yaitu KH. M Armawi Amin. Metode ini dinamakan Yanbu'a yang sesuai dengan nama pondok Tahfidz Al-qur'an yang berdiri di kudu yang cukup terkenal yaitu Yanbu'ul Qur'an (Sumber Al-Qur'an). Pada tahun 2014, metode Yanbu' berkembang sehingga disusun berdasarkan tingkat pembelajarannya yang diawali dari mengetahui kemudian membaca, menulis huruf hijaiyah, serta memahami kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu metode Yanbu'a juga mengajarkan menulis Al-Qur'an dengan menggunakan Rasm Ustmani atau mushaf yang ditulis pada zaman kekhulifan sayyidina Ustman bin Affan.

Pada metode ini merupakan salah satu yang dapat membantu untuk membaca ayat Al-Qur'an dengan benar yang sesuai dengan kaidah tajwid. Pembelajaran yanbu'a ini mempunyai dua metode yang *pertama*, secara individu dan yang *kedua*, dengan klasikal.

b. Metode Qiro'ati

---

<sup>44</sup> Yuanda Kusuma, Model-model perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2018, Hal 55

Kata Qiro'ati menurut imam murjito artinya "bacaanku" yang bermakna inilah bacaanku (bacaan Al-Qur'an) yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>45</sup>

Metode Qiroati adalah metode yang proses belajarnya dalam membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa dieja, dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang ada. Dalam metode Qiro'ati mempunyai dua pokok dasar penting, yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan membiasakan dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Metode Qiro'ati ini dapat dikatakan bahwa metode tersebut terlepas dari pengaruh arab maksudnya di bagian arab tidak ada mengenai bacaan Qiro'ati. Metode ini berlaku atau menjadi khas bagi negara indonesia saja. Metode Qiro'ati pertama kali disusun pada tahun 1963. Pada masa itu metode Qiro'ati diajarkan dengan sederhana yang pada akhirnya muncul metode-metode baru hingga sampai saat ini. pertama penyusunan mengenai Qro'au ini terdiri dari 6 jilid, dengan tambahan 1 jilid untuk persiapan (pra), dan 2 buku pelengkap sebagai tindak lanjut yang sudah diselesaikan serta tambahan Gharib Musykilat (kata-kata sulit).

Dalam Metode Qiro'ati terdapat kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- 1) Kelebihan dari metode Qiro'ati adalah tashih, menggunakan banyak metode dalam penerapannya, terdapat prinsip bagi pendidik dan peserta didik, peserta didik akan menulis bacaan setelah membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati yang kemudian melanjutkan belajar bacaan

---

<sup>45</sup> Imam Murjito, *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiro'ati*, (semarang: Coordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiro'ati, 1994), Hal. 9

ghorib setelah khatam jilid 6, metode Qiro'ati menggunakan ketukan dalam bacaan untuk memjelas panjang pendek dari bacaan, peserta didik akan mendapatkan syahadah ketukan khatam semua.

- 2) Kekurangan dari metode Qiro'ati adalah tidak ada ketentuan kelulusan atau mendapatkan syahadah selama peserta didik belum khatam.

### c. Metode Ummi

Metode merupakan salah satu dari metode membaca Al-Qur'an yang baru. Metode ini dikenal sebagai metode yang mudah dan cepat serta berkualitas dari metode yang lain. Adapun strategi dalam pendekatan metode ummi yaitu:

#### 1) *Direct Method* (langsung)

Strategi ini dapat dilakukan dengan secara langsung tanpa dieja ataupun diurai, tanpa banyak penjelasan.

#### 2) *Repetition* (diulang-ulang)

Pada strategi ini membaca Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan, jika bacaan diulang-ulang maka akan memberikan hasil yang dapat meminimalisir kesalahan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

#### 3) *Affection* (kasih sayang yang tulus)

Ketika hendak belajar gunakanlah kasih sayang yang tulus karena itu merupakan kunci dari kesuksesan, apabila dalam belajar tulus akan memberikan dampak yang telaten untuk mengajrkan pada peserta didik yang dapat menghasilkan belajar secara efektif.

Pada metode Ummi ini terdapat program dasar seperti tashih bacaan Al-Qur'an, tahsin, sertifikasi guru Al-Qur'an, coaching, supervisi, munaqasah, khataman dan imtihan.

#### 4. Metode Menulis Al-Qur'an

Dalam metode menulis Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan cara imla'. Imla' adalah menuliskan huruf ayat Al-Qur'an dengan benar yang sesuai dengan posisi hurufnya serta untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan pada makna dari ayat tersebut. Jenis-jenis imla' disini terbagi menjadi 4 yang sesuai dengan kognitif masing-masing, yaitu:

##### a. Imla' manqul<sup>46</sup>

Imla' manqul ini merupakan jenis untuk tingkatan pertama, karena pada imla' manqul ini cara belajarnya dengan menyalin teks bacaan atau kalimat yang ada atau tulisan yang telah ditulis oleh pendidik yang kemudian oleh peserta didik di salin ke buku tulisan.

##### b. Imla' mandhur

Imla' mandhur merupakan termasuk cara menulis dengan melihat teks bacaan terlebih dahulu yang kemudian ditutup dan ditulis kembali oleh peserta didik yang didektekan oleh guru ataupun ustazah. Pada metode ini tidak hanya mengingat bentuk tulisan akan tetapi juga berkonsentrasi pada pendengaran, penglihatan, serta daya ingat yang kuat.

---

<sup>46</sup>Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an."

c. Imla' ghairu al-mandhur (*masmu'*)

Merupakan salah satu metode yang lebih tinggi dari pada metode yang kedua karena pada metode ini belajar dengan tanpa melihat terlebih dahulu yang dikerjakan dengan teori yang ada pada memori otaknya.

d. Imla' ikhtibari

Pada imla' ikhtibar ini imla' yang diberikan pada peserta didik yang dianggap sudah cukup (menguasai dan memahami) dengan baik pada teori imla'. Pada imla' ini biasanya lebih banyak pada praktik dibandingkan teori.

**D. Pengembangan Metode Higher Order Thinking Skill menggunakan Experiential Learning pada Pembelajaran Baca Tulis Qur'an**

Pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar pada lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mengenai kualitas pendidikan.<sup>47</sup> Konsep berpikir secara higher order thinking skill sangat penting diterapkan di dalam dunia pendidikan, karena mengarah kepada berfikir kritis. Bukan hanya sekedar menghafal materi akan tetapi harus dapat mengaplikasikan teori dan mengadaptasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, peserta didik setidaknya dapat mengubah daya pola pikir serta memiliki intelektual yang baik dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya. Tidak semua pembelajaran akan berjalan dengan baik, akan tetapi terdapat juga kendala-kendala dalam proses pembelajaran untuk menemukan ide-ide baru untuk memecahkan permasalahan yang menjadi topik bahasan.

<sup>47</sup>Susanti Faipri Selegi, "Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skill (Hots) Melalui Creative Problem Solving (Cps) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa," *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v4i1.2591>.

Berpikir kreatif tingkat tinggi ini juga termasuk dari berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang berhubungan dengan cara analitik dan evaluative kritis menggunakan proses mental seperti perhatian, kategorisasi, seleksi, penilaian. Berpikir kritis dimaksudkan mengarahkan peserta didik untuk berpikir rasional dengan tidak melupakan teori yang mendukungnya. Kemampuan dalam berpikir kritis akan menjadikan peserta didik mampu membuat keputusan berdasarkan tingkat berpikir dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Melainkan juga untuk lebih mudah dalam pelaksanaan atau strategi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>48</sup>

Untuk itu maka dalam pendidikan harus membiasakan peserta didik membiasakan anak didiknya berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill), Agar pembelajaran mendapat perubahan maka diperlukan adanya model dalam pembelajaran karena jika pembelajaran yang hanya dengan membaca dan sebagainya, maka pembelajaran tidak akan memberikan hasil serta kegiatan pembelajaran tidak akan kondusif. Dengan menggunakan model-model dan strategi, peserta didik dapat mengevaluasi hasil belajarnya sehingga dapat memproses daya pikir yang akan menjadikan suasana untuk lebih aktif terhadap peserta didik dan untuk dapat mengembangkan cara dalam mencari jalan keluar atau solusi pada permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Semua peserta didik tidak dapat memperoleh dan memproses pembelajaran dengan cepat, akan tetapi cara belajar peserta didik juga memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan atau mengeksplor pembelajaran. Adapun cara belajar mereka bisa

---

<sup>48</sup> Ibid, Hal. 27

dari melihat, mengamati, menulis dan mendengarkan saja, adapula yang dapat menggunakan semuanya.

Pada pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) merupakan pembelajaran yang cara belajarnya memang harus dibimbing secara khusus yang meliputi dari pelafalan makhorijul huruf. Untuk itu para pembimbing harus benar-benar telaten dalam membina. Bagi peserta didik untuk dapat mempelajari Baca tulis Qur'an tidak hanya pada bimbingan dari guru pembina saja, akan tetapi dapat pula dari hasil pengalaman yang didapat, oleh karena itu model Experiential disini guna untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik agar nantinya dapat mencapai hasil dari apa yang diinginkan.

Dalam mempelajari Al-Qur'an tentunya memiliki tingkatan keberhasilan peserta didik dalam mengukur kemampuan siswa.<sup>49</sup> Pada pembelajaran BTQ, selain membaca menulis juga merupakan suatu keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Menulis huruf Arab itu tidak mudah seperti yang dibayangkan, karena bahasa adalah sebuah logika murni yang dimulai dari huruf tunggal sampai tahap derivasi kepada huruf lain. Yang dimaksud kemampuan menulis adalah kemampuan yang dapat diaplikasikan setelah kemampuan membaca.<sup>50</sup> Diantara keterampilan-keterampilan berbahasa, menulis adalah keterampilan tertinggi dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis berpusat pada tulisan yang benar dan memperbaiki khot. Secara umum tujuan kemampuan menulis ada dua, yaitu

<sup>49</sup>Laudria Nanda Prameswati, "ANALISIS KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN SISWA MTS DALAM PERSPEKTIF TAKSONOMI BLOOM," *Edudeena* 3, no. 2 (2019): 1-10.

<sup>50</sup> Shalahudin Ismail, Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Qur'an melalui Metode Scaffolding pada Siswa Kelas V MI Terpadu, *Attulab*, Vol. III, No. 2, 2018, Hal. 151

memperkuat struktur dan kata yang telah dikuasai oleh siswa dan juga meneruskan kemampuan siswa sampai terbiasa dalam inovasi berbahasa arab. Maka diperlukan suatu metode yang tepat dalam pembelajaran baca tulis qur'an.

Belajar berdasarkan pengalaman lebih berpusat pada pengalaman siswa yang bersifat terbuka dan mampu membimbing dirinya sendiri. Pada model Experiential Learning, diperkenalkan pada konsep pada siswa melalui masalah, dimana masalah tersebut merupakan fenomena yang sering dialami oleh siswa.<sup>51</sup>

Oleh karena itu proses pembelajaran baca tulis qur'an harus benar-benar diperhatikan. Dengan metode kreatif berfikir tingkat tinggi yang belajar dari pengalaman ini saling berkaitan, karena saling memberikan daya tarik yang kuat dalam pembelajaran dalam arti sama-sama penting dan saling membantu untuk pencapaian keberhasilan dalam belajar.

Adapun mengenai proses pembelajaran Higher Order Thinking Skill berbasis Experiential Learning dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an ini, bagaimana menciptakan proses belajar yang para peserta didik dapat untuk kreatif, memotivasi serta berinovasi dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an. Dengan mempelajari dari pengalaman yang sebelumnya, apabila terjadi kesalahan dalam membaca dan menulis, maka peserta didik mampu merubah kesalahan-kesalahan yang sebelumnya dengan tekad yang begitu besar dalam mendalami pembelajaran baca tulis qur'an. Dengan ini dapat pula peserta didik untuk terus memperbaiki hasil-hasil yang akan didapat setelahnya. Mereka dapat menemukan dan menciptakan cara belajar sesuai dengan apa yang diperoleh. Pada model

---

<sup>51</sup> Gilang Camilla Alamanda, Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Perubahan Konseptual Siswa pada Materi Sifat-sifat Cahaya *jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, 2017, Hal. 29

pembelajaran berbasis pengalaman model Kolb, bahwa pusat penggerak dari proses belajar adalah pengalaman belajar, kualitas dan kuantitas belajar jelas dipengaruhi oleh potensi pendidikan dalam lingkungan tersebut.

Selain itu, anjuran dalam menulis Al-Qur'an para ulama bersepakat mengenai memperbagus, memperjelas, dan mengoreksi tulisan tanpa mencampurnya (dengan keterangan) memberikan komentar. Para ulama berkata, “Dianjurkan pula memberi titik dan harkat karena hal itu adalah bentuk penjagaannya dari kesalahan ejaan dan kekeliruan dalam membaca”. Adapun pemakruhan Asy-Sya'bi dan An-Nakha'I terkait dalam pemberian titik, maka keduanya memakruhkan hal tersebut karena khawatir akan perubahan di zaman tersebut, sedangkan pada zaman sekarang tidak ada yang perlu dikhawatirkan sehingga tidak dilarang.<sup>52</sup>

Selain itu, banyak bagi peserta didik yang kurang sadar dalam membaca bahwasanya dalam membaca Al-Qur'an terdapat adab-adab dalam membaca yaitu dengan mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an. Banyak dalam kitab shahih ataupun kitab lainnya yang menunjukkan dianjurkannya mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an. Terdapat juga atsar-atsar yang menunjukkan dianjurkannya melirihkan dan merendahkan suara. Terdapat riwayat dalam kitab shahih daru Abu Hurairah RA, ia berkata “ Aku mendengar Nabi SAW bersabda”: “Allah tidak mendengarkan (suara) nabi yang merdu suaranya yang sedang melantunkan A-Qur'an dengan keras”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>53</sup> Maka peserta didik harus berhati-hati dalam membaca dan menulis. Penguasaan

<sup>52</sup> Muhammad Farid Fahrudin, *Terjemah At-Tibyan: Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: UMMUL QURA', 2019), Hal. 280-281

<sup>53</sup> Ibid, Hal. 167

membaca Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan penguasaan menulis Al-Qur'an karena keduanya adalah hal yang penting dalam menjaga Al-Qur'an ini bisa dipelajari dan dipahami, karena ketika penulisan al-qur'an itu salah maka artinya pun akan menjadi salah, seperti halnya ketika salah dalam membaca Al-Qur'an. Al-qur'an.

Dalam perspektif pedagogik, mengajarkan baca tulis Qur'an kepada anak-anak memberikan manfaat yang banyak, yakni disamping sebagai dasar untuk lancar membaca Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Agama Islam, juga merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengajarkan nilai-nilai moral, kisah yang bersifat religious, dan perilaku terpuji.<sup>54</sup>



---

<sup>54</sup> Hayadin, Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an, *Libtang*, Vol. 9, No. 1, Januari-April, 2011, Hal. 4371